

## Dimensi Sosial Bazar Ramadan dalam Masyarakat Perkotaan: Studi Sosial Budaya di Perumahan Purwosari Kecamatan Baturraden

Dwiki Darmawan<sup>1</sup>, Rahman Latif Alfian<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora,  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

### ARTICLE INFO

**Keywords:**

*Cultural Values, Ramadhan  
Bazaar, Social Solidarity,  
Urban Community*

**\*Correspondence**

rahman91@uinsaizu.ac.id

### ABSTRACT

The Ramadan Bazaar in Purwosari Housing, Baturraden District, is a socio-cultural phenomenon that integrates economic, social, and cultural aspects within an urban community context. This study aims to analyze the social dimensions of the Ramadan Bazaar as a means of fulfilling economic needs, strengthening social bonds, and preserving traditional cultural values. The research employs a qualitative approach with descriptive-analytical and phenomenological methods, utilizing participatory observation and in-depth interviews with local residents. The findings reveal that the Ramadan Bazaar not only assists underprivileged residents in accessing affordable basic necessities but also serves as a medium to enhance social cohesion through communal spirit and mutual cooperation. Furthermore, the event successfully blends modernity and tradition by adopting an efficient modern market model while maintaining cultural values such as solidarity and social care. The research findings highlight the significant role of the Ramadan Bazaar in fostering social cohesion, reducing economic disparities, and preserving cultural identity amidst modernization.

## PENDAHULUAN

Masyarakat pedesaan dan perkotaan seringkali dipahami sebagai dua entitas yang memiliki karakteristik sosial-budaya yang berbeda. Masyarakat pedesaan umumnya diidentikkan dengan budaya yang filosofis dan tradisional, yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kebiasaan-kebiasaan tersebut biasanya bersifat statis dan memiliki akar yang kuat dalam nilai-nilai lokal. Sebagaimana menurut Geertz (1973), masyarakat pedesaan cenderung mempertahankan "sistem makna" yang telah mapan, yang tercermin dalam ritual, adat istiadat, dan interaksi sosial sehari-hari (Geertz, 1973). Sebaliknya, masyarakat perkotaan, yang terdiri dari individu-individu dengan latar belakang budaya yang beragam, cenderung mengkonstruksi kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Sebagaimana pandangan Bhorkar (2024), daerah perkotaan

menarik populasi yang beragam, yang mengarah ke permadani interaksi budaya yang kaya yang mempromosikan norma dan praktik sosial baru (Riya Bhorkar, 2024). Kehidupan di perkotaan yang serba cepat dan penuh dengan interaksi antarbudaya menciptakan suatu lingkungan yang lebih heterogen, di mana tradisi-tradisi lama seringkali mengalami modifikasi atau bahkan digantikan oleh praktik-praktik baru yang lebih sesuai dengan konteks urban.

Salah satu contoh dari konstruksi kebiasaan baru tersebut adalah adanya fenomena Bazar Ramadan, dengan menyediakan sembako murah bagi masyarakat kurang mampu. Hal ini yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial-keagamaan di masyarakat perkotaan. Bazar Ramadan tidak hanya menjadi sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang kompleks. Menurut Gharipour (2012), bazar bertindak sebagai simbol budaya, mencerminkan tatanan sejarah dan sosial masyarakat Islam, di mana mereka berfungsi sebagai ruang komunal untuk interaksi dan pertukaran budaya (Gharipour, 2012). Fenomena ini mencerminkan bagaimana masyarakat perkotaan, meskipun hidup dalam lingkungan yang heterogen dan individualistik, tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai solidaritas dan kepedulian sosial, terutama dalam momentum keagamaan seperti Ramadan. Bazar Ramadan menjadi ruang di mana interaksi sosial, ekonomi, dan budaya saling beririsan, menciptakan dinamika yang unik dalam konteks masyarakat urban.

Di Perumahan Purwosari, Kecamatan Baturraden, fenomena Bazar Ramadan sembako murah telah menjadi bagian dari tradisi tahunan yang dinantikan oleh warga, khususnya mereka yang tergolong kurang mampu. Perumahan ini, meskipun terletak di wilayah yang tergolong perkotaan, masih menyimpan nuansa semi-pedesaan dengan karakteristik masyarakat yang beragam. Sebagian besar penduduknya merupakan perantau dari berbagai daerah, sehingga menciptakan lingkungan multi-kultur yang kaya akan interaksi sosial. Bazar Ramadan di sini tidak hanya sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi medium untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga, terutama dalam konteks membantu mereka yang membutuhkan.

Dari perspektif sosial budaya, Bazar Ramadan di Perumahan Purwosari dapat dilihat sebagai upaya untuk menciptakan keseimbangan antara modernitas dan tradisi. Di satu sisi, kegiatan ini mengadopsi model pasar modern yang efisien dan terorganisir, sementara di sisi lain, ia tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan kebersamaan. Warga yang terlibat dalam penyelenggaraan bazar, baik sebagai panitia maupun relawan, menunjukkan

semangat kolaborasi yang tinggi, mencerminkan bahwa nilai-nilai sosial masih memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Menurut penelitian Suryadinata (2017), meskipun masyarakat perkotaan cenderung individualis, nilai-nilai kebersamaan masih dapat ditemukan dalam kegiatan-kegiatan komunitas (Suryadinata, 2017). Kegiatan seperti Bazar Ramadan menjadi bukti bahwa nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial masih memiliki tempat penting dalam masyarakat urban

Studi sosial budaya tentang Bazar Ramadan sembako murah di Perumahan Purwosari, Kecamatan Baturraden, menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat perkotaan merespons tantangan ekonomi dan sosial melalui kegiatan yang bernuansa keagamaan. Fenomena ini tidak hanya menawarkan solusi praktis bagi masalah ekonomi, tetapi juga menjadi cermin dari upaya masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya di tengah arus modernisasi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana Bazar Ramadan berperan sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial, mengurangi kesenjangan ekonomi, dan mempertahankan identitas budaya dalam masyarakat perkotaan yang terus berubah

## **METODE**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif- analisis. Menurut Sugiyono (2017), metode deskriptif- analisis merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan faktual mengenai fenomena yang sedang diteliti, kemudian menganalisisnya untuk menemukan makna dan hubungan di dalamnya (Sugiyono, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam dinamika sosial dan budaya yang terjadi dalam konteks Bazar Ramadan di masyarakat perkotaan, khususnya di Perumahan Purwosari, Kecamatan Baturraden.

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk memahami dinamika sosial dan budaya dalam konteks Bazar Ramadan di Perumahan Purwosari, Kecamatan Baturraden. Fenomenologi dipilih karena kemampuannya menggali makna dan esensi pengalaman subjektif individu dalam konteks sosial tertentu. Menurut Creswell (2013), fenomenologi berfokus pada pengalaman hidup individu dan bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik (Creswell, 2013). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana masyarakat memaknai Bazar Ramadan dan bagaimana kegiatan ini memengaruhi kehidupan sosial dan budaya

mereka. Fenomenologi, yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl (1931), menekankan pentingnya memahami "dunia kehidupan" (lifeworld) melalui pengalaman subjektif individu tanpa prasangka (Husserl, 1931). Selain itu, teori Alfred Schutz (1967) tentang "intersubjektivitas" (Schutz, 1967), yang membantu peneliti memahami bagaimana warga menciptakan makna bersama melalui interaksi sosial selama Bazar Ramadan, serta bagaimana nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dipertahankan dalam masyarakat yang heterogen.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan warga yang terlibat dalam Bazar Ramadan. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti mengalami langsung dinamika sosial, sementara wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif warga. Menurut Van Manen (1990), wawancara fenomenologis bertujuan mengungkap makna yang terkandung dalam pengalaman hidup individu (Van Manen, 1990). Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik Braun & Clarke (2006), (Braun & Clarke, 2006) yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data untuk memahami makna di balik fenomena Bazar Ramadan. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana Bazar Ramadan tidak hanya sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai medium memperkuat ikatan sosial dan mempertahankan nilai-nilai budaya dalam masyarakat perkotaan yang terus berubah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Sosial dan Karakteristik Masyarakat Perumahan Purwosari, Kecamatan Baturraden**

Perumahan Purwosari, yang terletak di Desa Purwosari, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, merupakan salah satu kawasan permukiman yang telah berdiri sejak tahun 1988. Pembangunan perumahan ini dilakukan secara bertahap oleh PT. Cena Rekan selaku developernya, yang mencerminkan perkembangan terencana dan berkelanjutan. Lokasinya yang strategis di kawasan Baturraden, yang dikenal sebagai daerah dengan udara sejuk dan pemandangan alam yang indah, menjadikan Perumahan Purwosari sebagai tempat tinggal yang diminati oleh berbagai kalangan. Keberadaan perumahan ini tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi masyarakat asli Banyumas, tetapi juga menarik minat pendatang dari luar daerah. Hal ini menciptakan dinamika sosial yang unik, di mana interaksi antara penduduk lokal dan pendatang membentuk karakteristik masyarakat yang beragam.

Masyarakat Perumahan Purwosari terdiri dari berbagai latar belakang profesi dan asal daerah. Sebagian besar warga merupakan pensiunan dari berbagai sektor pekerjaan, seperti dosen, pegawai BUMN, pegawai Pemda, karyawan Kementerian, dan lain sebagainya. Keberadaan para pensiunan ini memberikan nuansa tersendiri bagi kehidupan sosial di perumahan tersebut. Mereka membawa pengalaman dan pengetahuan yang luas, yang turut memengaruhi dinamika sosial di lingkungan tersebut. Selain itu, terdapat pula warga yang masih aktif bekerja, baik sebagai dosen maupun dalam profesi lainnya. Hal ini menciptakan keseimbangan antara generasi yang telah memasuki masa pensiun dan generasi yang masih produktif, sehingga interaksi antar-generasi menjadi salah satu ciri khas masyarakat Perumahan Purwosari.

Karakteristik masyarakat Perumahan Purwosari juga ditandai oleh sikap ramah, keguyuban, dan semangat gotong royong yang tinggi. Warga di perumahan ini dikenal sangat peduli terhadap lingkungan sekitar dan memiliki kepedulian sosial yang kuat. Kegiatan gotong royong, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan atau membantu tetangga yang membutuhkan, merupakan hal yang biasa dilakukan. Menurut Yuliasuti dkk. (2015), keberlanjutan sosial di lingkungan perumahan sangat penting untuk menjaga identitas dan kohesi masyarakat. Integrasi kegiatan sosial dan pemanfaatan ruang dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dan integrasi sosio-spasial, yang mengarah pada lingkungan hidup yang nyaman dan kohesif. (Yuliasuti et al., 2015). Selain itu, budaya saling membantu dan menghargai antarwarga juga menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana yang nyaman dan aman di Perumahan Purwosari.

Keberagaman latar belakang profesi dan asal daerah warga Perumahan Purwosari juga turut memengaruhi pola interaksi sosial di lingkungan tersebut. Meskipun berasal dari berbagai daerah, warga perumahan ini mampu membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak menjadi penghalang untuk menciptakan kehidupan sosial yang rukun dan damai. Menurut Hwang dan Young (2019), bahwa sosial kapital yang tinggi dalam komunitas yang beragam secara rasial dapat mendorong tindakan kolektif dan solidaritas, sehingga memungkinkan warga untuk menjalin interaksi sosial yang lebih konstruktif dalam mengatasi perbedaan (Hwang & Young, 2019). Di Perumahan Purwosari, komunikasi yang baik antarwarga menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan sosial.

Selain itu, kepedulian sosial yang tinggi di kalangan warga Perumahan Purwosari juga tercermin dalam berbagai kegiatan sosial yang diadakan secara

rutin. Kegiatan seperti arisan, pengajian, dan perayaan hari besar keagamaan menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menjadi wadah untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Collins dkk. (2014), mengungkapkan bahwa partisipasi individu dalam kegiatan sipil dapat ditransformasikan menjadi peningkatan efektivitas kolektif di tingkat komunitas melalui pengorganisasian sosial yang membangun hubungan antaranggota komunitas (Collins, Neal, et al., 2014). Dengan demikian, komunitas yang aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial cenderung memperkuat kohesi sosial dan tingkat kepercayaan di antara warganya (Holding et al., 2019). Hal ini terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat Perumahan Purwosari, di mana kegiatan sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rutinitas warga.

Secara keseluruhan, kondisi sosial dan karakteristik masyarakat Perumahan Purwosari mencerminkan kehidupan yang harmonis dan penuh kebersamaan. Keberagaman latar belakang warga, baik dari segi profesi maupun asal daerah, tidak menjadi penghalang untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan guyub. Sebaliknya, keberagaman ini justru menjadi kekuatan yang memperkaya dinamika sosial di perumahan tersebut. Dengan semangat gotong royong dan kepedulian sosial yang tinggi, masyarakat Perumahan Purwosari mampu menciptakan kehidupan yang nyaman dan damai bagi semua warganya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Perumahan Purwosari merupakan contoh nyata dari kehidupan sosial yang harmonis dan penuh kebersamaan, meskipun dihuni oleh warga dengan latar belakang yang beragam. Keberhasilan mereka dalam menjaga keharmonisan sosial dan menciptakan lingkungan yang nyaman patut menjadi inspirasi bagi komunitas lainnya.

### **Penyelenggaraan dan Dinamika Bazar Ramadan di Perumahan Purwosari**

Bazar Ramadan sembako murah di Perumahan Purwosari merupakan salah satu kegiatan sosial yang telah menjadi tradisi tahunan sejak pertama kali diadakan pada tahun 2017. Inisiatif penyelenggaraan bazar ini berasal dari ibu-ibu Majelis Taklim Masjid Al Muhajirin Perumahan Purwosari, yang memiliki tujuan mulia untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial di antara warga. Latar belakang diadakannya bazar ini tidak hanya sekadar memanfaatkan momentum Ramadan sebagai bulan penuh berkah, tetapi juga sebagai upaya untuk meringankan beban ekonomi warga sekitar yang kurang mampu, seperti asisten rumah tangga (ART) dan beberapa warga kampung di sekitarnya. Sebagaimana menurut Kuswandi dkk (2023), bahwa

memanfaatkan bulan Ramadan sebagai momentum untuk mendukung perekonomian masyarakat umum dan lokal merupakan strategi yang terbukti efektif, sehingga bazar sembako murah menjadi relevan untuk membantu keluarga-keluarga kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan bahan pokok saat berpuasa (Kuswandi et al., 2023).

Kegiatan bazar ini dilaksanakan setiap tahun, tepatnya pada hari Sabtu di pekan ketiga bulan Ramadan, dimulai pukul 07.00 pagi. Pemilihan waktu ini dianggap strategis karena pada pekan ketiga Ramadan, umat Muslim umumnya sedang berada dalam puncak semangat beribadah dan beramal. Selain itu, penyelenggaraan pada pagi hari memungkinkan partisipasi lebih banyak warga, termasuk mereka yang memiliki kesibukan di siang atau sore hari. Struktur organisasi yang jelas menjadi salah satu kunci keberhasilan kegiatan ini. Panitia bazar dibentuk melalui rapat internal ibu-ibu Majelis Taklim, yang kemudian mengajukan proposal kepada beberapa RT di Perumahan Purwosari. Seluruh proses pelaporan dan pertanggungjawaban keuangan dilakukan melalui bendahara Masjid Al Muhajirin, mengingat Majelis Taklim masih berada di bawah struktur masjid dalam bidang pendidikan.

Proses pengelolaan kegiatan bazar diawali dengan rapat internal untuk membentuk panitia dan menyusun proposal. Setelah proposal disetujui, perwakilan dari setiap RT bertugas mengumpulkan dana secara door-to-door, khususnya di wilayah Adipura dan Kalpataru Perumahan Purwosari. Menariknya, pengumpulan dana ini telah dimulai sejak awal Ramadan, sehingga memberikan waktu yang cukup bagi panitia untuk merencanakan pembelian barang-barang sembako. Setiap tahun, dana yang terkumpul mengalami peningkatan, dan pada tahun sebelumnya, total dana yang berhasil dikumpulkan mencapai Rp12 juta. Hal ini menunjukkan antusiasme dan dukungan warga terhadap kegiatan ini. Menurut Muharram (2022), bahwa rasa komunitas di kalangan masyarakat dapat terbentuk melalui partisipasi, keterikatan emosional, dan kepercayaan masyarakat, yang merupakan komponen penting dalam menciptakan ikatan sosial yang kuat (Muharram, 2022).

Setelah dana terkumpul, panitia melakukan rapat lanjutan untuk menentukan jenis dan jumlah barang sembako yang akan dibeli. Barang-barang tersebut meliputi beras, minyak, gula pasir, telur, kopi, dan kecap, yang merupakan kebutuhan pokok sehari-hari. Untuk memastikan distribusi yang merata, panitia menyediakan minimal 200 kupon yang dibagikan kepada warga kurang mampu. Kupon ini digunakan sebagai alat kontrol agar bantuan dapat diterima oleh mereka yang benar-benar membutuhkan. Salah satu keunikan dari bazar ini adalah kebijakan

diskon yang diterapkan oleh panitia. Harga sembako dijual dengan potongan sebesar Rp50.000 dari harga normal. Misalnya, jika harga beli sembako adalah Rp110.000, warga hanya perlu membayar Rp60.000. Kebijakan ini sangat membantu warga kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka selama bulan Ramadan.

Dampak positif dari penyelenggaraan bazar Ramadan ini sangat dirasakan oleh warga sekitar. Mereka yang kurang mampu merasa terbantu karena dapat memperoleh sembako dengan harga yang lebih terjangkau. Selain itu, kegiatan ini juga menciptakan suasana kebersamaan dan kepedulian di antara warga Perumahan Purwosari. Respon warga terhadap bazar ini sangat antusias, terbukti dari meningkatnya jumlah dana yang terkumpul setiap tahunnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Riyanto & Kovalenko (2023), menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi sosial dapat membantu menciptakan solidaritas sosial yang lebih kuat (Riyanto & Kovalenko, 2023).

Secara keseluruhan, penyelenggaraan bazar Ramadan di Perumahan Purwosari telah menjadi wadah yang efektif untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan solidaritas di antara warga. Melalui mekanisme pengelolaan yang terstruktur dan partisipasi aktif warga, kegiatan ini berhasil memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Keberlanjutan bazar ini diharapkan dapat terus ditingkatkan, tidak hanya sebagai bentuk ibadah di bulan Ramadan, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun masyarakat yang lebih peduli dan berdaya.

### **Dimensi Sosial Bazar Ramadan dalam Kehidupan Masyarakat Perkotaan**

Bazar Ramadan, sebagai fenomena sosial-budaya yang muncul dalam konteks masyarakat perkotaan, memiliki dimensi sosial yang kompleks dan multifaset. Dalam konteks Perumahan Purwosari, Kecamatan Baturraden, Bazar Ramadan tidak hanya menjadi sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk memperkuat ikatan sosial, mempromosikan nilai-nilai solidaritas, dan mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis dan fenomenologi, penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana Bazar Ramadan memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat perkotaan, khususnya dalam konteks membantu warga kurang mampu dan menciptakan kohesi sosial.

### 1. Bazar Ramadan sebagai Sarana Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi

Bazar Ramadan di Perumahan Purwosari telah menjadi salah satu solusi praktis bagi masalah ekonomi yang dihadapi oleh warga kurang mampu. Dalam konteks ini, Bazar Ramadan menyediakan sembako dengan harga yang lebih terjangkau, sehingga memungkinkan warga untuk memenuhi kebutuhan pokok selama bulan Ramadan tanpa harus mengeluarkan biaya besar. Menurut Alfionita & Rusli (2023), pengurangan harga sembako pada momentum Ramadan dapat membantu masyarakat menghindari kesulitan ekonomi yang lebih besar, terutama pada saat-saat menjelang hari raya (Alfionita & Rusli, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di Perumahan Purwosari, di mana warga kurang mampu merasa sangat terbantu dengan adanya bazar ini.

Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, peneliti menemukan bahwa Bazar Ramadan tidak hanya memberikan dampak ekonomi langsung, tetapi juga menciptakan rasa aman dan nyaman bagi warga yang selama ini kesulitan memenuhi kebutuhan pokok. Salah satu responden menyatakan, "Dengan adanya bazar ini, saya tidak perlu khawatir lagi tentang biaya belanja selama Ramadan. Harga yang lebih murah sangat membantu keluarga saya." Pernyataan ini menunjukkan bahwa Bazar Ramadan telah menjadi solusi konkret bagi masalah ekonomi yang dihadapi oleh warga kurang mampu.

### 2. Bazar Ramadan sebagai Medium Penguatan Ikatan Sosial

Selain dimensi ekonomi, Bazar Ramadan juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Kegiatan ini menjadi wadah bagi warga untuk berinteraksi, saling membantu, dan memperkuat ikatan sosial. Menurut Gharipour (2012), bazar dalam konteks masyarakat Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang komunal untuk interaksi dan pertukaran budaya (Gharipour, 2012). Fenomena ini terlihat jelas dalam konteks Bazar Ramadan di Perumahan Purwosari, di mana kegiatan ini menjadi momentum untuk mempererat hubungan antarwarga.

Melalui wawancara mendalam, peneliti menemukan bahwa partisipasi warga dalam penyelenggaraan Bazar Ramadan mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan yang tinggi. Warga yang terlibat sebagai panitia atau relawan menunjukkan komitmen yang kuat untuk membantu sesama. Salah satu panitia menyatakan, "Kami merasa senang bisa berkontribusi dalam kegiatan ini. Ini bukan hanya tentang membantu warga kurang mampu, tetapi juga tentang menjaga kebersamaan di antara kita." Pernyataan ini menunjukkan bahwa Bazar Ramadan

telah menjadi medium untuk memperkuat ikatan sosial dan mempromosikan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat perkotaan.

### 3. Bazar Ramadan sebagai Upaya Mempertahankan Nilai-Nilai Budaya

Dalam konteks masyarakat perkotaan yang cenderung individualis, Bazar Ramadan menjadi bukti bahwa nilai-nilai budaya seperti gotong royong dan solidaritas sosial masih dapat dipertahankan. Menurut Suryadinata (2017), meskipun masyarakat perkotaan cenderung individualis, nilai-nilai kebersamaan masih dapat ditemukan dalam kegiatan-kegiatan komunitas (Suryadinata, 2017). Hal ini terlihat dalam konteks Bazar Ramadan di Perumahan Purwosari, di mana kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana ekonomi, tetapi juga menjadi upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional.

Melalui observasi partisipatif, peneliti menemukan bahwa Bazar Ramadan di Perumahan Purwosari mengadopsi model pasar modern yang efisien, namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan kebersamaan. Warga yang terlibat dalam penyelenggaraan bazar menunjukkan semangat kolaborasi yang tinggi, mencerminkan bahwa nilai-nilai sosial masih memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Collins dkk. (2014), yang menyatakan bahwa partisipasi individu dalam kegiatan komunitas dapat meningkatkan efektivitas kolektif dan memperkuat kohesi sosial (Collins, R, et al., 2014).

### 4. Dampak Positif Bazar Ramadan bagi Warga Kurang Mampu

Hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa Bazar Ramadan memiliki dampak positif yang signifikan bagi warga kurang mampu. Warga merasa sangat terbantu dengan adanya bazar ini, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok selama bulan Ramadan. Selain itu, kegiatan ini juga menciptakan suasana kebersamaan dan kepedulian di antara warga. Menurut Riyanto & Kovalenko (2023), partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi sosial dapat membantu menciptakan solidaritas sosial yang lebih kuat (Riyanto & Kovalenko, 2023). Hal ini terlihat jelas dalam konteks Bazar Ramadan di Perumahan Purwosari, di mana kegiatan ini telah menjadi wadah untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan solidaritas di antara warga.

Bazar Ramadan di Perumahan Purwosari, Kecamatan Baturraden, telah menjadi fenomena sosial-budaya yang memiliki dimensi ekonomi, sosial, dan budaya yang kompleks. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-

analisis dan fenomenologi, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa Bazar Ramadan tidak hanya menjadi sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk memperkuat ikatan sosial, mempromosikan nilai-nilai solidaritas, dan mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi. Kegiatan ini telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi warga kurang mampu, serta menciptakan suasana kebersamaan dan kepedulian di antara warga. Dengan demikian, Bazar Ramadan dapat dilihat sebagai upaya untuk menciptakan keseimbangan antara modernitas dan tradisi dalam konteks masyarakat perkotaan.

## **SIMPULAN**

Bazar Ramadan di Perumahan Purwosari, Kecamatan Baturraden, tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi bagi warga kurang mampu, tetapi juga menjadi medium untuk memperkuat ikatan sosial, mempromosikan nilai-nilai solidaritas, dan mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkap bahwa kegiatan Bazar Ramadan berhasil menciptakan keseimbangan antara modernitas dan tradisi, dengan mengadopsi model pasar modern yang efisien sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan kebersamaan. Dampak positifnya terlihat dalam peningkatan kohesi sosial, pengurangan kesenjangan ekonomi, dan terciptanya suasana kebersamaan di antara warga, menjadikan Bazar Ramadan sebagai contoh nyata upaya masyarakat perkotaan dalam mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya di tengah perubahan zaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfionita, S. P., & Rusli, Z. (2023). Pengawasan Harga Sembako Menjelang Perayaan Hari-Hari Besar Tertentu di Kota Pekanbaru. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 1(2), 400–406. <https://doi.org/10.57235/jleb.v1i2.1085>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Collins, C. R., Neal, J. W., & Neal, Z. P. (2014). Transforming Individual Civic Engagement Into Community Collective Efficacy: The Role of Bonding Social Capital. *American Journal of Community Psychology*, 54(3–4), 328–336. <https://doi.org/10.1007/s10464-014-9675-x>

- Collins, R. C., Neal, J. W., & Neal, Z. P. (2014). Transforming Individual Civic Engagement Into Community Collective Efficacy: The Role of Bonding Social Capital. *American Journal of Community Psychology*, 54(3-4), 328-336.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2nd ed.). Sage Publications.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. In Basic Books. Basic Books.
- Gharipour, M. (2012). *The Bazaar in the Islamic City : Design, Culture, and History*. American University in Cairo Press.
- Holding, E., Blank, L., Crowder, M., Ferrari, E., & Goyder, E. (2019). Exploring the Relationship Between Housing Concerns, Mental Health and Wellbeing: A Qualitative Study of Social Housing Tenants. *Journal of Public Health*, 42(3), e231-e238. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdz076>
- Husserl, E. (1931). *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. George Allen & Unwin Ltd.
- Hwang, H., & Young, T. (2019). Considering the effectiveness of philanthropic collective action: a community ecology perspective. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 39(3/4), 201-220.
- Kuswandi, D., Sari, A. L., Wiranto, E., Adiyanto, Y., & Sutira, A. (2023). Pengaruh Ramadan Terhadap Perilaku Pengeluaran Keluarga Di Indonesia: Studi Kasus Pada Keluarga Muslim. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi & Akuntansi (Mea)*, 7(1), 613-627. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i1.2993>
- Muharram, H. Z. (2022). Melebur Dalam Harmoni Dan Kebersamaan: Studi Kasus Sense of Community Pada Masyarakat Sub-Urban Kampung Neglasari Jatinangor. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 277. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.6053>
- Riya Bhorkar. (2024). Cultural Diversity: Adapting to Change. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, 4(4), 459-468. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-17479>
- Riyanto, M., & Kovalenko, V. (2023). Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5(2), 374-388. <https://doi.org/10.14710/jphi.v5i2.374-388>

- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suryadinata, L. (2017). *The Making of Southeast Asian Nations: State, Ethnicity, Indigenism and Citizenship*. World Scientific Publishing.
- Van Manen, M. (1990). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. State University of New York Press.
- Yuliasuti, N., Syahbana, J. A., & Soetomo, S. (2015). The Role of Community Institutions “Rukun Tetangga” In Social Housing, Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(10), 44–52.